



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB II

KERANGKA TEORI

2.1 Penelitian Terdahulu

Dalam pembuatan penelitian, dibutuhkan referensi penelitian terdahulu untuk memperkaya teori dan konsep, serta sebagai bahan acuan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tiga penelitian terdahulu yang sesuai dengan pembahasan yang sedang diangkat.

Penelitian terdahulu pertama adalah artikel ilmiah berjudul “Analisis Resepsi Khalayak terhadap Pemberitaan COVID-19 di *Klikdokter.com*” yang disusun oleh Krisna Octavianus Dwiputra pada 2021. Artikel ilmiah ini dipublikasikan oleh Jurnal Komunikasi Profesional Volume 5, No. 1. Dwiputra menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan sifat penelitian deskriptif. Tujuan Dwiputra melakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui resepsi khalayak terhadap berita-berita terkait COVID-19 di *Klikdokter.com* (Dwiputra, 2021).

Menurut Dwiputra (2021), pemberitaan mengenai COVID-19 dibombardir oleh media, salah satunya adalah *Klikdokter.com*. Dari hasil pengamatan secara empirik Dwiputra, *Klikdokter.com* sebagai media yang fokus pada informasi kesehatan begitu masif menyajikan pemberitaan COVID-19 di portal beritanya sehingga Dwiputra ingin mengetahui bagaimana resepsi khalayak terhadap pemberitaan COVID-19 di *Klikdokter.com*.

Teori yang digunakan dalam penelitian terdahulu ini adalah *Encoding-Decoding* milik Stuart Hall. Terdapat tiga posisi khalayak dalam mengonstruksikan pesan menurut Stuart Hall: (1) dominan, khalayak menerima pesan dan menyukai pesan yang disampaikan media; (2) negosiasi, khalayak menerima pesan media, tetapi menolak dalam konteks tertentu; (3) oposisi, khalayak menolak pesan yang disampaikan media dan menggantinya dengan pemikirannya sendiri (Dwiputra 2021).

Sementara itu, Dwiputra menggunakan paradigma konstruktivis untuk memahami bagaimana khalayak memaknai pemberitaan COVID-19 di *KlikDokter.com*. Mengutip pernyataan Creswell (2014), Dwiputra menjelaskan bahwa setiap individu mengembangkan makna-makna subjektif berdasarkan pengalamannya. Paradigma konstruktivis dalam penelitian terdahulu ini digunakan untuk melihat perspektif dari narasumber memaknai pemberitaan COVID-19 di *KlikDokter.com* (Dwiputra, 2021).

Penelitian Dwiputra (2021) menggunakan Teori Resepsi dari Stuart Hall untuk mengukur pemaknaan dan pemahaman khalayak media terhadap teks berita yang dibaca. Untuk teknik pengumpulan data, Dwiputra melakukan wawancara mendalam dengan informan untuk melihat bagaimana penerimaan, pemahaman, dan interpretasi setiap individu atas teks berita.

Terdapat lima informan dari berbagai latar belakang sebagai subjek penelitian. Informan I berlatar belakang sebagai guru (29 tahun), informan II berlatar belakang sebagai wiraswastawan (28 tahun), informan III berlatar belakang sebagai ibu rumah tangga (34 tahun), informan IV (17 tahun) dan informan V (18 tahun) memiliki latar belakang baru lulus SMA. Untuk memastikan kebenaran data, peneliti terdahulu juga melakukan studi dokumen terhadap narasumber dan menggunakan data-data sekunder untuk pelengkap data, seperti studi kepustakaan atau data yang tujuannya untuk melengkapi data primer (Dwiputra, 2021).

Hasil penelitian menunjukkan, pemberitaan mengenai COVID-19 di *Klikdokter.com* mendapat sambutan tidak buruk dari khalayak. Informan I, informan II, informan III menempati posisi negosiasi. Informan I tidak menerima mentah-mentah pemberitaan mengenai COVID-19 di *Klikdokter.com*. Informan I mencoba untuk mencerna informasinya terlebih dahulu dan membandingkannya dengan situs media lain. Informan I percaya bahwa dibalik suatu pemberitaan memiliki kepentingan dari redaksi itu sendiri (Dwiputra, 2021, p. 35).

Informan II mempercayai berita-berita yang menyajikan data atau angka-angka, tetapi tidak setuju dengan pemberitaan dengan sudut pandang Badan Kesehatan Dunia (WHO). Informan II sulit menerima pemberitaan mengenai WHO karena ia menganggap informasi yang disampaikan oleh WHO hanya sekadar

formalitas dan palsu belaka. Menurutnya, WHO tidak melakukan tindakan apapun terkait pandemi COVID-19 ini (Dwiputra, 2021, p. 35). Selanjutnya, informan III mempercayai sebagian berita-berita *KlikDokter.com*, tetapi menolak pemberitaan seputar vaksin dan informasi yang bukan berasal dari ilmuwan. Informan III menerima dan menyukai pemberitaan yang menyangkut ilmuwan atau orang yang berkaitan dengan penanganan COVID-19 (Dwiputra, 2021, p. 35).

Sementara itu, informan IV dan informan V berada di posisi dominan. Informan IV menerima dan menyetujui setiap pemberitaan seputar COVID-19 di *KlikDokter.com*. Menurutnya tidak ada masalah dari pemberitaan seputar COVID-19 di *KlikDokter.com*. Sama halnya dengan informan IV, informan V mempercayai setiap pemberitaan seputar COVID-19 di *KlikDokter.com* sebagai informasi yang benar, apalagi berita-berita yang didukung oleh fakta dari para ahli. Kepercayaan informan V terhadap berita seputar COVID-19 di *Klikdokter.com* ini tidak terlepas pula dari nama situs dan dokter yang menulis artikel tersebut (Dwiputra, 2021, pp. 35-36).

Dari hasil temuan penelitian terdahulu tersebut menunjukkan, sebagian khalayak lebih mempercayai suatu berita dengan isu seputar COVID-19 apabila ada fakta atau keterangan dari para ahli, seperti dokter atau ilmuwan. Sementara itu, dalam artikel berita *Tirto.id* yang berjudul “*Mengapa Ada Dokter dan Ilmuwan yang Anti-vaksin?*”, mengedepankan tokoh berlatar belakang ilmuwan dan dokter dalam pemberitaannya, tetapi kedua tokoh tersebut menentang vaksin, khususnya vaksin COVID-19. Dalam penelitian ini, peneliti ingin melihat bagaimana resepsi generasi Y terhadap berita anti-vaksin di portal berita *Tirto.id* tersebut.

Penelitian terdahulu tersebut juga menunjukkan, latar belakang informan menentukan posisi informan dalam memaknai pesan suatu berita (Dwiputra, 2021). Dalam penelitian ini, peneliti juga akan melihat latar belakang apa yang mempengaruhi pemaknaan informan. Sementara itu, penelitian ini menentukan spesifikasi usia informan, yaitu khalayak yang termasuk dalam generasi Y (25-40 tahun).

Penelitian terdahulu kedua adalah artikel ilmiah berjudul “*Including “Evidentiary Balance” in News Media Coverage of Vaccine Risk*”, yang ditulis

oleh Christopher E. Clarke, Graham N. Dixon, Avery Holton, dan Brooke Weberling McKeever dan dipublikasikan oleh *Health Communication*, Volume 30, Issue 5, pada tahun 2015. Penelitian terdahulu ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan metode penelitian eksperimen. Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana pemberitaan dengan keseimbangan bukti ilmiah dari klaim terkait risiko dari vaksin (hubungan antara vaksin dengan autisme) membentuk persepsi dan keyakinan audiens tentang masalah risiko tersebut dan keyakinan terhadap vaksin. Peneliti terdahulu menggunakan isu kontroversi mengenai keterkaitan antara vaksin dan autisme sebagai studi kasusnya (Clarke dkk., 2015).

Clarke dkk. (2015) menjelaskan bahwa konsep “risiko” mencerminkan ketidakpastian mengenai kemungkinan manfaat dan kerugian, serta kualitas informasi yang digunakan dalam menentukan hal tersebut. Isu mengenai “risiko” ini bervariasi dalam keakuratan dan kelengkapan bukti ilmiah. Tantangannya adalah mengkomunikasikan ketidakpastian terkait “risiko” melalui media berita secara efektif, terutama mengenai isu-isu yang dapat menimbulkan berbagai macam interpretasi. Namun, jurnalis cenderung tidak berhasil dalam memberikan informasi yang seimbang karena terkadang membatasi atau menghilangkan informasi tertentu.

Sementara itu, isu yang dikemas dengan “*both side*” juga dapat menimbulkan ketidakpastian jika hanya satu perspektif saja yang didukung bukti ilmiah yang kuat, sedangkan perspektif lain dengan sedikit/tanpa dukungan bukti ilmiah yang kuat. Peneliti terdahulu menjelaskan lebih lanjut bahwa jurnalis harus memperhatikan sudut pandang yang berbeda dengan klaim dan bukti ilmiah yang seimbang pula. Hal ini disebut sebagai “keseimbangan pembuktian” (*evidentiary balance*). Clarke dkk. menjelaskan bahwa selain menyajikan sudut pandang yang berbeda, pelaporan yang berimbang juga harus memberikan perspektif tentang validitas, dan kepastian seputar klaim dan bukti dari kedua pandangan berbeda pula. Pelaporan yang seimbang ini adalah hal yang penting dengan tidak menekankan sudut pandang atau pihak tertentu saja (Clarke dkk., 2015).

Penelitian terdahulu ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan metode penelitian eksperimen. Isu kontroversi yang digunakan adalah hubungan antara vaksin dan autisme sebagai studi kasus. Tiga kondisi eksperimental didasarkan pada artikel *USA Today* dari September 2010 tentang sebuah studi yang tidak menemukan hubungan antara *thimerosal* (pengawet vaksin yang pernah banyak digunakan) dan autisme. Partisipan dalam penelitian ini adalah 197 mahasiswa universitas di Amerika Serikat (Clarke dkk., 2015).

Sementara itu, peneliti terdahulu melakukan manipulasi dan modifikasi judul dan isi artikel tersebut. Peneliti terdahulu mengurangi panjang artikel berita, menghilangkan nama koran, dan menambahkan keseimbangan pembuktian dan/atau informasi berbasis kontroversi di akhir artikel. Terdapat tiga kondisi dengan pesan yang dibuat: (1) kondisi pertama (keseimbangan bukti), ditambahkan informasi mengenai temuan studi yang dilakukan oleh universitas dan lembaga kesehatan pemerintah yang tidak menemukan hubungan antara vaksin dan autisme, serta memasukkan pernyataan dari *chief scientific officer* yang menyatakan paparan *thimerosal* melalui vaksinasi tidak menyebabkan autisme; (2) kondisi kedua (informasi yang kontroversi), informasi tidak berisi informasi keseimbangan bukti, tetapi menambahkan informasi mengenai kelompok advokasi dan ilmuwan tidak setuju dengan temuan penelitian dan berpendapat bahwa ada hubungan antara vaksin dan autisme; (3) kondisi ketiga, menggabungkan semua informasi tambahan dari kondisi pertama dan kedua (Clarke dkk., 2015).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa berita dengan keseimbangan bukti ilmiah, membentuk keyakinan yang dirasakan khalayak bahwa vaksin aman, efektif, dan tidak ada hubungan dengan autisme melalui terbentuknya persepsi bahwa para ilmuwan terbagi dalam dua pandangan (terkait ada atau tidaknya hubungan antara vaksin dengan autisme). Selain itu, adanya keseimbangan bukti, baik dihubungkan dengan klaim yang memperdebatkan hubungan vaksin dan autisme maupun yang tidak (kondisi 1 dan kondisi 3), tetap secara langsung mempengaruhi kepercayaan orang tentang konsensus ilmiah, dan mempengaruhi keyakinan orang terhadap vaksin, dibandingkan dengan ketika keseimbangan bukti ilmiah tersebut tidak ada sama sekali (kondisi 2) (Clarke dkk., 2015).

Dengan begitu, Clarke dkk. (2015, p. 470) menyimpulkan bahwa jurnalis tetap dapat membuat laporan yang berimbang dalam meliput pro dan kontra selama menyajikan keseimbangan bukti dengan menunjukkan perspektif yang didukung oleh bukti ilmiah. Sementara itu, artikel berita *Tirto.id* yang berjudul “*Mengapa Ada Dokter dan Ilmuwan yang Anti-vaksin?*” cenderung lebih menonjolkan hasil penelitian dan kasus terkait risiko atau dampak negatif yang pernah terjadi pada sebagian penerima vaksin dibandingkan bukti ilmiah terkait manfaat dari vaksin. Oleh karena itu, peneliti akan melakukan penelitian lebih lanjut bagaimana generasi Y memaknai berita anti-vaksin *Tirto.id*, dan apakah berita tersebut mempengaruhi pandangan atau sikap khalayak terhadap vaksin.

Penelitian terdahulu ketiga adalah artikel ilmiah berjudul “*The Right to Die: a Belgian Case Study Combining Reception Studies and Discourse Theory*” yang ditulis oleh Leen Van Brussel dari Vrije Universiteit Brussel. Artikel ini dipublikasikan oleh *Media, Culture, & Society*, Volume 40, Nomor 3 pada 2018. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan dua metode penelitian, yaitu analisis resepsi dan analisis isi. Van Brussel melakukan penelitian ini untuk melihat bagaimana resepsi khalayak terhadap *euthanasia* (hak untuk mati) pada teks media di Belgia (Van Brussel, 2018).

Van Brussel menjelaskan bahwa teks media mengaktifkan wacana dan media memiliki kontribusi dalam pembentukan cerminan sosial. Di sisi lain, khalayak dapat melakukan pemaknaan atas teks media. Penggunaan dua metode ini dapat memberikan perspektif baru untuk memahami bagaimana khalayak melakukan pemaknaan atas teks media. Dalam penelitiannya, Van Brussel menggunakan analisis resepsi dan analisis isi, yaitu analisis wacana model Laclau dan Mouffe (Van Brussel, 2018).

Van Brussel menjelaskan bahwa sudut pandang analisis wacana mengarahkan proses interpretasi teks media menjadi dua logika yaitu logika pemahaman (*the logic of recognition*) dan logika pemaknaan (*the logic of identification*). Kedua logika ini digunakan penelitian terdahulu untuk memahami resepsi khalayak terhadap teks media mengenai *euthanasia*. Pertama, proses *the logic of recognition* (logika pemahaman) adalah untuk mengetahui bagaimana pemahaman khalayak

terhadap pesan utama yang disampaikan oleh media melalui teks media. Menurut Van Brussel, wacana-wacana tertentu telah mencapai hegemonik. Oleh karena itu, khalayak akan dapat secara implisit dan tidak sadar mengenali pesan hegemonik yang terkandung dalam teks media (Van Brussel, 2018).

Kedua, *the logic of identification* (logika pemaknaan), yaitu untuk mengetahui dan memahami posisi khalayak dalam memaknai wacana yang diaktifkan dalam teks. Wacana-wacana dalam teks media dapat dimaknai sesuai dengan pengalaman hidupnya. Ada banyak cara khalayak terlibat dengan wacana yang diaktifkan dalam teks media: (1) *full identification* (identifikasi penuh), khalayak sangat berinvestasi dalam wacana utama dalam teks media; (2) *partial identification*, khalayak menegosiasikan wacana utama sesuai dengan pengalaman pribadi dan menolak sebagian wacana yang diaktifkan dalam teks media; (3) *dis-identification*, khalayak menolak secara penuh wacana utama dan mengaktifkan wacana alternatif. Sementara itu, logika identifikasi khalayak dalam teks media ini tidak digambarkan sebagai sesuatu yang tetap, tetapi bergantung pada wacana yang dikemas dalam teks media sesuai dengan pengalaman pribadi (Van Brussel, 2018).

Terdapat tiga surat kabar Belgia yang dipilihnya sebagai kasusnya mengenai *euthanasia*, yaitu *Het Laatste Nieuws*, *De Morgen*, dan *De Standaard*. Dalam artikel ilmiahnya tidak dijelaskan secara rinci bagaimana proses menganalisis wacana dalam teks media tersebut dengan model Laclau dan Mouffe (Van Brussel, 2018). Namun hasil analisis teks menunjukkan bahwa tiga media mengaktifkan wacana gerakan hak untuk mati sebagai kematian yang baik. Selain itu, wacana dominan yang ditemukan adalah *euthanasia* merupakan bentuk dari otonomi pasien, kematian yang bermartabat, perawatan, penentuan nasib sendiri, kemandirian/ketergantungan (Van Brussel, 2018).

Teknik pengumpulan data dalam analisis resepsi adalah *Focus Group Discussion* (FGD) dan wawancara mendalam. Terdapat tiga kelompok dalam *Focus Group Discussion* dengan kategori “masyarakat umum”, yaitu kelompok berusia 20-25 tahun, kelompok yang berusia 30-45 tahun, dan kelompok yang berusia 50-67 tahun. Untuk kategori “profesional medis” terdiri dari sepuluh kelompok, yaitu lima dengan perawat, dua dengan dokter umum, dan tiga dengan spesialis. Selain

itu, wawancara mendalam dilakukan dengan delapan orang yang kerabatnya meninggal karena *euthanasia* atau setelah proses perawatan paliatif. Adanya kategori audiens yang beragam ini bertujuan agar posisi pemaknaan khalayak beragam (Van Brussel, 2018).

Hasil penelitian menunjukkan pada tahap *the logic of recognition*, informan memahami pesan utama dalam tiga teks media tersebut. Sementara itu, pada *the logic of identification* menunjukkan sebagian khalayak berada dalam posisi *full identification*, yaitu memaknai sepenuhnya wacana yang diaktifkan dalam teks media dengan mendukung hak untuk mati. Profesional medis dan individu yang memiliki kerabat pernah mengalami *euthanasia* ini berada pada posisi *parcial identification*, yaitu tidak sepenuhnya menerima wacana yang diaktifkan dalam teks media tersebut. Sementara itu, dokter berada pada posisi *dis-identification*, yaitu menolak wacana yang diaktifkan dalam teks media dalam hal *euthanasia* (Van Brussel, 2018).

Penelitian Van Brussel menunjukkan bahwa penggunaan dua metode, yaitu analisis isi dan analisis resepsi dapat digunakan untuk mengetahui pesan utama dalam teks media, sekaligus untuk mengetahui dan meningkatkan pemahaman bagaimana khalayak menerima dan memaknai teks media. Penelitian ini juga akan menggunakan analisis isi dan analisis resepsi. Namun peneliti akan menggunakan analisis *framing* model Pan & Kosicki untuk mengetahui pesan atau makna yang terkandung dalam teks berita anti-vaksin *Tirto.id*.

Tabel 2.1 Tabel Ringkasan Penelitian Terdahulu

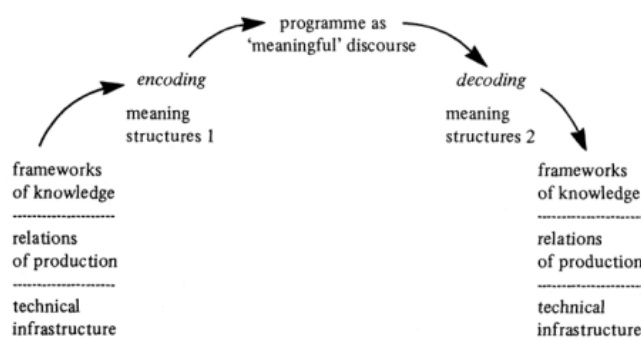
Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Relevansi
Analisis Resepsi Khalayak Terhadap Pemberitaan COVID-19 di <i>Klikdokter.com</i> oleh Krisna Octavianus Dwiputra (2021)	Dari hasil temuan, latar belakang cukup signifikan dalam menentukan posisi informan dalam memaknai pesan suatu berita. Selain itu, informan lebih mempercayai informasi seputar COVID-19 apabila didukung fakta dari para ahli.	Penelitian ini akan melihat bagaimana generasi Y memaknai berita yang memuat pemikiran tokoh anti-vaksin berlatar belakang profesi medis. Peneliti juga akan melihat latar belakang apa yang mempengaruhi pemaknaan informan terhadap berita anti-vaksin <i>Tirto.id</i> .

<p><i>Including "Evidentiary Balance" in News Media Coverage of Vaccine Risk</i> oleh Christopher E. Clarke, Graham N. Dixon, Avery Holton, dan Brooke Weberling McKeever (2015)</p>	<p>Berita yang menyajikan keseimbangan bukti ilmiah terkait vaksin, membentuk persepsi dan keyakinan khalayak terhadap vaksin.</p>	<p>Berita anti-vaksin <i>Tirto.id</i> terlihat lebih menonjolkan risiko dari vaksin dibandingkan manfaat dari vaksin. Penelitian ini akan melihat bagaimana khalayak memaknai berita tersebut, dan apakah berita anti-vaksin <i>Tirto.id</i> tersebut mempengaruhi pandangan atau sikap khalayak terhadap vaksin.</p>
<p><i>The Right to Die: a Belgian Case Study Combining Reception Studies and Discourse Theory</i> oleh Van Brussel (2018)</p>	<p>Informan dapat memahami pesan utama pada ketiga teks berita. Sebagian informan berada pada posisi <i>full identification</i>. Profesional medis dan informan yang memiliki kerabat pernah mengalami <i>euthanasia</i> berada pada posisi <i>parsial identification</i>. Sementara informan berprofesi dokter berada pada posisi <i>dis-identification</i>.</p>	<p>Penggunaan dua metode, yaitu analisis isi dan analisis resepsi dapat digunakan untuk mengetahui pesan utama dalam teks media, sekaligus untuk mengetahui dan meningkatkan pemahaman bagaimana khalayak menerima dan memaknai teks media.</p>

2.2 Teori dan Konsep

2.2.1 Teori Resepsi

Produksi pesan dan penerimaan pesan saling berkaitan dalam proses komunikasi massa. Media dalam proses produksi suatu pesan telah dibingkai terlebih dahulu oleh makna dan gagasan. Pesan yang disampaikan oleh media dikonstruksikan sebagai wacana yang bermakna dan kemudian diterjemahkan secara bermakna. Makna-makna yang diterjemahkan ini “memiliki efek” pada persepsi, emosional, ideologi, hingga perilaku (Hall, 1980, 119).



Gambar 2.1 Teori *Encoding-Decoding* Stuart Hall
Sumber: Hall (1980, p. 120)

Dari Gambar 2.1 menunjukkan bahwa pesan dikodekan dan dikirimkan berdasarkan struktur makna dan latar belakang dari media (*encoding*). Kemudian, pesan dari media diterima dan dimaknai berdasarkan struktur makna dan latar belakang dari khalayak (*decoding*). Kode yang dikirimkan pada tahap *encoding* dan kode yang diterima pada tahap *decoding* dapat berpotensi tidak simetris. Hal ini tergantung pada tingkat pemahaman dan kesalahpahaman, serta distorsi dalam pertukaran pesan (Hall, 1980, p. 119-120). Oleh karena itu, memungkinkan bila makna yang diinterpretasikan tidak sama dengan makna yang dibangun oleh media (McQuail, 2011, p. 81).

Analisis resepsi adalah pendekatan yang melihat penerimaan pesan media oleh khalayak (*decoding*) (McQuail, 2011, p. 80). Dengan demikian, fokus utama penelitian resepsi adalah studi khalayak untuk menggali makna dan pengalaman yang dihasilkan khalayak atas produk media berupa teks verbal, visual, ataupun wacana (Schrøder, 2016, p. 1). Spesifiknya, analisis resepsi bertujuan untuk mengetahui pemahaman dan pembentukan makna oleh khalayak sebagai penerima pesan media (McQuail, 2011, p. 80).

Pada umumnya, media memiliki pesan tertentu atau makna utama yang ingin disampaikan kepada khalayak (McQuail, 2011, p. 80). Meski begitu, pesan dari media diasumsikan bersifat terbuka dan memiliki makna yang beragam alias polisemi. Khalayak dapat mengartikan makna yang tersembunyi atau membalik makna dari pesan yang dimaksud media (McQuail, 2011, p. 81). Makna dari pesan ini diterima dan diinterpretasikan khalayak sesuai dengan konteks, budaya, pengalaman, dan pandangannya (McQuail, 2011, p. 80).

Oleh karena itu, metode kualitatif seperti wawancara mendalam adalah langkah yang tepat untuk mengeksplorasi pemaknaan khalayak terhadap pesan media (Littlejohn, & Foss, 2009, p. 66). Stuart Hall (1980, pp. 125-127) membagi tiga posisi khalayak dalam pemaknaan pesan (*decoding*):

1. Posisi Dominan (*dominant-hegemonic position*): Khalayak menerima pesan yang disampaikan oleh media secara penuh.

2. Posisi Negosiasi (*negotiated position*): Khalayak tidak sepenuhnya menerima dan menyetujui pesan yang disampaikan oleh media. Pesan yang disampaikan media dinegosiasikan oleh khalayak.
3. Posisi Oposisi (*oppositional position*): Khalayak menolak pesan yang disampaikan oleh media secara penuh dan memaknainya secara berlawanan.

Teori Resepsi ini memberikan pemahaman bagi peneliti mengenai bagaimana pesan yang diproduksi oleh media ini dapat diterima dan dimaknai secara berbeda-beda oleh khalayak. Teori ini digunakan sebagai acuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana pemaknaan generasi Y terhadap berita anti-vaksin di portal berita *Tirto.id*.

2.2.2 Analisis Framing

Analisis *framing* merupakan sebuah metode analisis isi media untuk mengetahui bagaimana media mengkonstruksi dan memaknai suatu realitas, serta bagaimana pesan dikonstruksi oleh media (Eriyanto, 2002, p. 11). Zhongdang Pan & Gerald M. Kosicki mendefinisikan *framing* sebagai proses mengkonstruksikan pesan dengan menonjolkan informasi tertentu untuk menggiring pandangan khalayak terhadap pesan tertentu (Eriyanto, 2002, pp. 290-291). *Frame* memiliki fungsi untuk membuat suatu realitas dapat diidentifikasi dan dipahami karena telah dibuat sedemikian rupa sesuai dengan keinginannya (Eriyanto, 2002, p. 291).

Terdapat empat model analisis *framing*, yaitu model Robert N. Etnam, model William A. Gamson, model Murray Edelman, dan model Zhongdang Pan & Gerald M. Kosicki (Eriyanto, 2002, p. 13). Dari model *framing* lainnya, analisis *framing* Pan & Kosicki memiliki elemen yang lebih lengkap dan detail, sehingga dapat membantu mengidentifikasi bagaimana media menyajikan pemberitaan, mengetahui informasi apa yang ditonjolkan, dan arah pemberitaan itu sendiri (Khoironi, & Fitriawan, 2018, p. 79).

Tabel 2.2 Perbandingan Model Analisis *Framing* dari Para Ahli

No	Model	Konsep <i>Framing</i>
1.	Murray Edelman	Mensejajarkan <i>framing</i> sebagai kategorisasi (menggunakan perspektif tertentu dengan kata-kata). Peristiwa tertentu yang dikategorisasikan dan dibingkai oleh media dengan cara tertentu mencerminkan bagaimana peristiwa dipahami. Salah satu aspek kategorisasi dapat dilihat dari penggunaan rubrik-rubrik tertentu dalam pemberitaan di media.
2.	Robert N. Entman	Melihat <i>framing</i> sebagai dua hal, yaitu seleksi isu dan penonjolan aspek-aspek tertentu dari suatu isu. Terdapat empat elemen <i>framing</i> yang dianalisis, yaitu bagaimana mendefinisikan suatu peristiwa atau masalah; apa/siapa penyebab masalah; penilaian moral atas masalah; dan penyelesaian masalah apa yang dihendaki wartawan.
3.	William A. Gamson	<i>Framing</i> dipahami sebagai seperangkat gagasan/ide seseorang atau media dalam memahami dan memaknai suatu isu. Terdapat dua perangkat analisis <i>framing</i> , yaitu perangkat pembingkai dan perangkat penalaran. Perangkat pembingkai berkaitan dengan penggunaan kata, kalimat, grafik/gambar, dan metafora tertentu dalam teks berita. Sementara perangkat penalaran berkaitan dengan kohesi dan koherensi tertentu dalam teks berita yang merujuk pada gagasan tertentu.
4.	Zhongdang Pan & Gerald M. Kosicki	<i>Framing</i> dimaknai sebagai suatu strategi wartawan mengkonstruksi peristiwa dan pesan tertentu. Hal tersebut dapat diamati dari elemen-elemen dalam teks berita. Terdapat empat struktur besar dalam analisis <i>framing</i> , yaitu sintaksis, skrip, tematik, dan retorik.

Sumber: Eriyanto (2002)

Menurut Pan & Kosicki, *frame* erat kaitannya dengan makna. Perangkat tanda yang muncul dalam teks media merupakan cerminan dari bagaimana seseorang memaknai suatu peristiwa (Eriyanto, 2002, p. 293). Wartawan menggunakan elemen-elemen, seperti kata, kalimat, *lead*, foto, dan perangkat wacana lainnya untuk menyampaikan pemaknaan mereka atas suatu peristiwa agar dapat diterima dan dipahami oleh pembaca (Eriyanto, 2002, p. 293).

Perangkat analisis *framing* model Pan & Kosicki terbagi dalam empat struktur (Eriyanto, 2002, pp. 295-301).

1. Struktur Sintaksis: untuk mengetahui bagaimana wartawan menyampaikan suatu peristiwa dan fakta ke dalam bentuk susunan berita. Dengan demikian, hal yang dapat diamati adalah bagan berita, mulai dari *headline*, *lead*, latar informasi, kutipan atau pernyataan, sumber berita, dan penutup.

2. Struktur Skrip: untuk mengetahui bagaimana strategi wartawan dalam mengkonstruksikan suatu peristiwa ke dalam bentuk berita. Hal yang dapat diamati adalah kelengkapan informasi dalam berita, yaitu 5W+1H (*What, Who, When, Where, Why, dan How*).
3. Struktur Tematik: untuk melihat bagaimana wartawan mengungkapkan suatu peristiwa dan fakta ke dalam bentuk proposisi, hubungan antarkalimat, paragraf, dan kalimat. Terdapat beberapa elemen yang dapat diamati, yaitu detail, koherensi, bentuk kalimat, dan kata ganti.
4. Struktur Retoris: untuk melihat bagaimana wartawan menekankan arti dan pesan tertentu ke dalam berita. Struktur retoris juga dapat menunjukkan kecenderungan apa yang ingin disampaikan dalam berita sebagai suatu kebenaran.

Tabel 2.3 Perangkat Analisis *Framing* Model Pan & Kosicki

STRUKTUR	PERANGKAT <i>FRAMING</i>	HAL YANG DIAMATI
SINTAKSIS	Skema Berita	<i>Headline, lead</i> , latar, informasi, kutipan, sumber, pernyataan, penutup.
SKRIP	Kelengkapan Berita	5W+1H
TEMATIK	1. Detail 2. Koherensi 3. Bentuk Kalimat 4. Kata Ganti	Paragraf, proposisi, kalimat, hubungan, antarkalimat
RETORIS	1. Leksikon 2. Grafis 3. Metafora	Kata, Idiom, gambar/foto, grafik

Sumber: Eriyanto (2002, p. 295)

Struktur analisis *framing* model Pan & Kosicki tersebut digunakan dalam penelitian ini untuk mengidentifikasi pesan atau makna yang terkandung dalam artikel berita anti-vaksin *Tirto.id* berjudul “*Mengapa Ada Dokter dan Ilmuwan yang Anti-vaksin?*”.

2.2.3 Khalayak Media: Generasi Y

Khalayak adalah pembaca, penonton, dan pendengar konten media atau merujuk pada istilah penerima pesan media dalam proses komunikasi massa (McQuail, 2011, p. 7). Dalam penelitian ini, khalayak yang dituju adalah generasi Y. Generasi sendiri merupakan sekelompok orang yang memiliki kesamaan tahun lahir, umur, lokasi dan juga kejadian-kejadian dalam hidup individu yang memiliki pengaruh signifikan terhadap tahap pertumbuhan mereka (Kupperschmidt, 2000, p. 66). Generasi terbagi menjadi beberapa kelompok berdasarkan tahun kelahiran (Badan Pusat Statistik, 2021, p. 4).

1. Generasi Z (1997-2012)
2. Generasi Y atau Milenial (1981-1996)
3. Generasi X (1965-1980)
4. Generasi *baby boomer* (1946-1964)
5. Generasi *pre-boomer* (lahir sebelum 1945)

Generasi Y sering disebut juga dengan generasi milenial (Putra, 2016, p. 129). Istilah generasi milenial pertama kali diperkenalkan dalam buku William Strauss dan Neil yang berjudul *Millennials Rising: The Next Great Generation* (2000) (Sari, 2019, p. 36). Generasi Y memiliki sikap kritis dengan berpartisipasi dalam kepentingan masyarakat dan memiliki keterlibatan dalam mempengaruhi keputusan atau kebijakan pemerintah (Badan Pusat Statistik, 2018, p. 131). Setiap individunya memiliki karakteristik yang berbeda tergantung latar belakangnya dan memiliki pola komunikasi yang lebih terbuka (Lyons, dalam Putra, 2016, p. 129).

Ciri utama lainnya dari generasi Y adalah penggunaan komunikasi, media, dan teknologi digital yang melekat dalam kehidupannya (Badan Pusat Statistik, 2018, p. 18). Dari hasil survei IDN Research Institute bertajuk "*Indonesia Millennial Report 2019*" menunjukkan bahwa generasi milenial mengandalkan media digital untuk mendapatkan informasi. Media digital menempati posisi kedua (55%) sebagai media yang sering diakses generasi milenial untuk mendapatkan informasi setelah media televisi (IDN Research Institute, 2019, p. 47). Selain itu, sebanyak 70,4% generasi milenial

mengakses media digital untuk mendapatkan berita terkini (IDN Research Institute, 2019, p. 48).

Dari karakteristik generasi Y yang telah dipaparkan tersebut menjadi dasar mengapa peneliti memilih generasi Y sebagai subjek penelitian. Mengacu pada pengelompokan generasi menurut Badan Pusat Statistik (2021), pada tahun ini generasi Y adalah individu dengan rentang umur 25-40 tahun.

2.2.4 Berita Isu Anti-vaksin

Berita menjadi sarana untuk memberikan informasi dan memenuhi kebutuhan masyarakat yang ingin mengetahui fakta mengenai suatu peristiwa (Gama & Kartinawati, 2020, p. 94). Terdapat dua jenis berita, yaitu *hard news* dan *soft news*. *Hard News* adalah jenis berita yang bersifat terikat oleh waktu. *Hard news* mengacu pada aktualitas waktu sehingga berita harus segera dikabarkan. Sementara *soft news* adalah jenis berita yang bersifat tidak terikat oleh waktu (*timeless*). Berita jenis ini tidak mengacu pada aktualitas, sehingga bisa dibaca, dilihat, atau dibaca kapanpun (Junaedi, 2013, pp. 6-7).

Suatu berita harus memiliki nilai berita itu sendiri. Menurut Wendratama (2017, pp. 44-49), terdapat delapan indikator nilai berita.

1. Kebaruan (*timeliness*): semua fakta atau informasi yang diberikan harus baru dan belum diketahui khalayak.
2. Pengaruh (*impact*): suatu fakta atau peristiwa memiliki nilai berita apabila memiliki pengaruh terhadap masyarakat luas.
3. Relevansi (*relevance*): suatu peristiwa yang relevan dengan kehidupan atau minat masyarakat.
4. Konflik (*conflict*): suatu konflik memiliki nilai berita apabila konflik tersebut diminati oleh khalayak luas.
5. Popularitas (*prominence*): suatu cerita memiliki nilai berita apabila menyangkut orang-orang terkenal daripada warga biasa.
6. Emosi (*human interest*): suatu informasi yang menyangkut kemanusiaan dan menimbulkan reaksi emosional.

7. Ketidakwajaran (*unusualness*): mengacu pada hal-hal diluar kewajaran atau situasi normal dalam kehidupan sehari-hari.
8. Kedekatan jarak (*proximity*): mengacu pada lokasi keberadaan target khalayak media.

Berita anti-vaksin merupakan berita dengan topik seputar isu penolakan terhadap vaksin. Vaksin adalah suatu virus yang dilemahkan untuk dimasukkan ke dalam tubuh manusia agar menghasilkan kekebalan aktif. Secara garis besar, vaksin digunakan untuk mencegah penyakit infeksi tertentu. Sejak vaksin mulai digunakan di dunia medis, pemikiran hingga gerakan anti-vaksin pun muncul. Orang-orang yang tergolong anti-vaksin adalah mereka yang menolak vaksin. Pemikiran atau gerakan anti-vaksin ini diperkirakan bermula ketika vaksinasi cacar mulai diperkenalkan dan berlanjut hingga saat ini (Sulaiman dkk., 2018, p. 1).

Artikel berita “*Mengapa Ada Dokter dan Ilmuwan yang Anti-Vaksin?*”, yang dipublikasikan pada 25 Mei 2021 di portal berita *Tirto.id* ini mengangkat isu anti-vaksin dengan menonjolkan ideologi atau alasan dari pemikiran kaum anti-vaksin. Artikel berita tersebut juga menyoroti tokoh anti-vaksin berlatar belakang profesi medis. Namun, artikel berita tersebut cenderung tidak memaparkan fakta atau keterangan tambahan dari pihak berlawanan sebagai penyeimbang.

Di sisi lain, informasi yang disampaikan oleh seorang dokter akan lebih mudah dipercayai oleh masyarakat umum termasuk dalam kaitannya dengan propaganda anti-vaksin. Hal ini karena dalam pandangan masyarakat umum, dokter dipandang sebagai ‘ahli’ dalam bidang keilmuan kesehatan (Sulaiman dkk., 2018, p. 2). Oleh karena itu, penelitian ini ingin melihat bagaimana resepsi generasi Y terhadap berita anti-vaksin *Tirto.id* tersebut.

Artikel berita tersebut masuk dalam jenis *soft news* karena tidak terikat oleh waktu. Selain itu, artikel berita tersebut memiliki sejumlah nilai berita: (1) pengaruh, narasi dalam berita anti-vaksin *Tirto.id* tersebut dapat berpengaruh pada pandangan masyarakat terhadap vaksin dan isu anti-vaksin; (2) relevansi, masyarakat kini masih menghadapi pandemi COVID-19 dan

pelaksanaan vaksinasi COVID-19 juga sedang berlangsung di Indonesia sehingga topik mengenai isu vaksin masih relevan.

2.2.5 Media Daring: *Tirto.id*

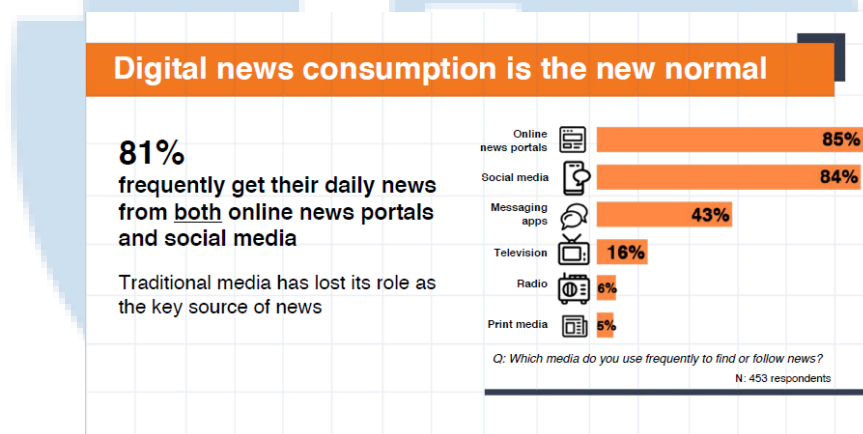
Ciri utama dari media massa adalah melakukan proses komunikasi massa dan memiliki kemampuan menjangkau banyak orang (McQuail, 2011, p. 61). Aktivitas dari media massa adalah memproduksi dan mendistribusikan pengetahuan kepada khalayak dalam bentuk informasi, ide, atau kebudayaan (McQuail, 2011, p. 65). Perbedaan media massa dengan media lainnya adalah media massa memiliki badan pengawas dalam melaksanakan tugas jurnalismenya (Khatimah, 2018, p. 122). Terdapat tiga bentuk media massa (Yunus, dalam Khatimah, 2018, p. 121).

1. Media cetak yang terdiri dari koran, majalah, buku, dan sebagainya
2. Media elektronik yang terdiri dalam dua bentuk, yaitu radio dan televisi
3. Media daring yang meliputi media internet, seperti portal berita

Media daring merujuk pada konsep dari media baru. Media baru adalah perangkat teknologi komunikasi digital dengan ketersediaan yang luas sebagai alat komunikasi. Karakteristik utama dari media baru adalah terhubungnya dengan internet dan penggunaan publik, seperti *World Wide Web* (WWW), forum diskusi, berita daring, aplikasi penyiaran, pencarian informasi, dan lain sebagainya (McQuail, 2011, p. 148).

Kini, media daring banyak bermunculan karena melihat peluang dari perubahan perilaku dan minat khalayak yang beralih ke internet (Wendratama, 2017, p. 2). Kemajuan teknologi memungkinkan media daring dapat menyajikan pemberitaan yang lebih panjang dan mendalam. Media daring dapat memanfaatkan berbagai alat multimedia, seperti foto, tautan ke sumber lain atau situs lain, infografik, video, ataupun peta interaktif untuk mendukung penyampaian cerita (Wendratama, 2017, pp. 6-7).

Portal berita pun menjadi medium media daring dalam mendistribusikan produk jurnalistiknya dan menjadi salah satu sumber informasi khalayak untuk mendapatkan informasi mengenai suatu isu terkini (Syahrangga, 2018, p. 64). Dari hasil survei Maverick Indonesia (2020), portal berita daring menempati posisi pertama (85%) sebagai sumber berita terkini kaum muda.



Gambar 2.2 Media yang Sering Diakses Kaum Muda
Sumber: Maverick Indonesia (2020)

Tirto.id merupakan salah satu media daring yang memiliki portal berita untuk mendistribusikan berita dengan isi laporan yang cukup mendalam dan panjang dibandingkan media lainnya (Pratiwi & Darmawan, 2019, p. 36). Selain itu, *Tirto.id* juga dikenal sebagai media yang menyajikan pemberitaan atau laporan dengan menggunakan data dan infografis (Pratiwi & Darmawan, 2019, p. 36). Dari hasil survei Maverick Indonesia (2020), portal berita *Tirto.id* masuk dalam lima portal berita daring yang paling disukai atau sering diakses generasi Y untuk mendapatkan berita.

2.3 Alur Penelitian

Media memiliki peran yang penting dalam proses komunikasi massa, yaitu menyampaikan pengetahuan berupa informasi kepada khalayak. Di sisi lain, media juga memiliki kekuatan dalam mempengaruhi khalayak lewat pesan dan realitas yang dikonstruksikan dalam pemberitaannya. Namun, khalayak tidak secara pasif

menerima pesan media begitu saja. Setiap individu dapat menerima dan memaknai pesan yang disampaikan oleh media menurut pandangan, pengalaman, konteks, dan budaya masing-masing

Pelaksanaan program vaksinasi COVID-19 menuai pro dan kontra di tengah masyarakat. *Tirto.id* mengangkat isu anti-vaksin dalam artikel berita berjudul “*Mengapa Ada Dokter dan Ilmuwan yang Anti-Vaksin?*” di portal beritanya. Artikel berita tersebut lebih condong menyoroti pemikiran anti-vaksin dan cenderung lebih menonjolkan hasil penelitian dan kasus terkait risiko dari vaksin dibandingkan bukti ilmiah terkait manfaat dari vaksin.

Sementara itu, penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pemberitaan media mengenai isu vaksin dapat mempengaruhi pandangan dan sikap khalayak terhadap vaksin. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana berita anti-vaksin *Tirto.id* tersebut dimaknai oleh generasi Y sebagai khalayak media. Penelitian ini menggunakan metode campuran, yaitu analisis resepsi dan analisis isi. Analisis resepsi menjadi fokus utama dalam penelitian ini untuk mendapatkan jawaban bagaimana khalayak memaknai berita anti-vaksin *Tirto.id* tersebut dengan merujuk pada Teori Resepsi Stuart Hall yang membagi tiga posisi pemaknaan khalayak atas teks media, yaitu dominan, negosiasi, dan oposisi.

Sementara itu, metode analisis isi digunakan sebagai metode pendukung untuk mengidentifikasi pesan atau makna yang ingin disampaikan dalam berita anti-vaksin *Tirto.id* tersebut. Metode analisis isi yang digunakan adalah analisis *framing* model Pan & Kosicki. Analisis *framing* pada berita anti-vaksin *Tirto.id* akan dilakukan sebelum melakukan analisis resepsi. Hasil analisis *framing* ini dapat digunakan untuk menggali data bagaimana khalayak memaknai teks berita tersebut dan sebagai pembanding terkait analisis resepsi generasi Y terhadap berita anti-vaksin *Tirto.id*.

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA